

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur sektor otomotif menjadi mata rantai yang saling berhubungan antara banyak industri seperti perusahaan pembiayaan dan asuransi, sehingga dapat diharapkan perusahaan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang serta tidak mengalami *financial distress*. Namun faktanya hal tersebut tidak selalu menjadi kenyataan, Jika perusahaan manufaktur sektor otomotif mengalami *financial distress* maka sektor yang paling rentan mengalami dampaknya adalah supplier pada industri otomotif tersebut (Kurnaiwan, 2020).

Financial distress terjadi dikarenakan adanya kerugian dalam kegiatan operasional sehingga arus kas perusahaan mengalami dampak, dan besarnya hutang akan mempengaruhi kondisi perusahaan mengalami potensi *financial distress*. *Financial distress* pada perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, karena dengan mengetahui potensi terjadinya *financial distress* dapat mengantisipasi untuk para investor, pemilik perusahaan dan manajer perusahaan sebagai penentuan pengambilan keputusan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat penting dan bermanfaat dibuktikan dengan melakukan penelitian dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan (Septiliana *et al.*, 2015).

Dalam penelitian Yulian, Fahmi, & Tanti (2020) *current ratio* mempengaruhi kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar. Semakin besar nilai *current ratio* suatu perusahaan maka kondisi perusahaan akan semakin sehat sehingga akan jauh dari *financial distress*. Hal ini disebabkan karena kemampuan membayar hutang lancar merupakan hal penting dalam kegiatan perusahaan, serta menjadi gambaran hubungan hutang perusahaan dengan para kreditur.

Dalam penelitian Lestari & Ardiana (2019) perusahaan perlu mengetahui berapa kali *working capital turnover* dalam setiap periode, karena semakin cepat uang yang keluar kembali masuk maka semakin baik perusahaan dapat mengendalikan kondisi keuangan. Hal ini disebabkan karena semakin besar nilai *working capital turnover* maka semakin sehat juga kondisi perusahaan.

Dalam penelitian Yulian, Fahmi, & Tanti (2020) *asset turnover* mempengaruhi laba perusahaan, karena semakin besar perputaran aset pada perusahaan maka kondisi perusahaan juga akan semakin sehat dampaknya dengan memperoleh perputaran aset yang cepat.

Dalam penelitian Rohmadini, Saifi, & Darmawan (2018) *debt to asset ratio* mempengaruhi hutang jangka pendek maupun jangka panjang, karena semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan, sehingga semakin besar *debt to asset ratio* maka semakin tinggi profitabilitas *financial distress*. Hal ini diawali jika terjadi kegagalan kemampuan membayar hutang.

Penggunaan model springate karena terdapat ratio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* dimana dengan menggunakan rasio ini dapat mengetahui kondisi kemampuan laba sebelum pajak dalam membayar kewajiban lancar.

Penelitian Yulian, Fahmi, & Tanti (2020) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, berbeda dengan penelitian Amirulloh & Isbanah (2016), Septiliana, Ruwanti, & Sofia (2015) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Lestari & Ardiana (2019) menyatakan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Yulian, Fahmi, & Tanti (2020), Amirulloh & Isbanah (2016), Septiliana, Ruwanti, & Sofia (2015) menyatakan bahwa *asset turnover* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, berbeda dengan penelitian Yohanson & Putra, (2020) menyatakan bahwa *asset turnover* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Susilawati, Sofianty, & Sukarmanto (2017), Gandi, Damayanti & Supriyanto, (2020) memberikan hasil jika *debt to asset ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, berbeda dengan penelitian Amirulloh & Isbanah (2016), Septiliana, Ruwanti, & Sofia (2015) menyatakan bahwa *debt to asset ratio*, tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu diatas adanya perbedaan hasil penelitian. Penelitian ini akan mengkaji ulang (replikasi) penelitian terdahulu dengan memperbaharui periode penelitian untuk mengetahui model Springate memiliki pengaruh atau tidak terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada kelompok industri otomotif sebagai populasi yang diambil dan sebagai sampel penelitian merupakan perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Selain itu, penelitian ini mengambil data pada Bursa Efek Indonesia dikarenakan BEI merupakan satu-satunya Bursa Efek di Indonesia yang memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *current ratio*, *asset turnover*, *working capital turnover*, dan *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor otomotif tahun 2015-2019 sehingga dengan dilakukan pengujian ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.